



FAKTOR-FAKTOR EKONOMI YANG MEMPENGARUHI USAHA KERAJINAN GENTENG DI DESA PEJATEN KABUPATEN TABANAN

Gede Agus Satya Ariantha¹ Made Suyana Utama²

Abstract

Keywords:

Production;
Capital;
Raw material;
Labor.

Industrial development is one part of the implementation of regional development in Bali. The idea of developing the industrial sector, especially the tile industry in the Tabanan area, Kediri District, precisely in Pejaten Village, can be seen as a very strategic and rational effort considering that this business is very interesting in making tiles typical of Pejaten Village. The purpose of this study was to analyze the effect of capital, raw materials, labor simultaneously and partially on the production of tile craftsmen in Pejaten Village and to analyze the economic scale of tile craftsmen's business in Pejaten Village. The data used in this study is primary data, with a sample of 29 tile craftsmen. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that simultaneously capital, raw materials, and labor had an effect on the production of tile craftsmen in Pejaten Village. Partially, capital and labor have a positive and significant effect, while raw materials have a positive and insignificant effect on the production of tile craftsmen in Pejaten Village. The value of the economic scale of the tile craftsman business in Pejaten Village shows that they are in a decreasing return to scale condition.

Kata Kunci:

Produksi;
Modal;
Bahan baku;
Tenaga kerja.

Abstrak

Pembangunan industri merupakan salah satu rangkaian dari pelaksanaan pembangunan daerah Bali. Pemikiran untuk mengembangkan sektor Industri, khususnya industri genteng di daerah Tabanan Kecamatan Kediri tepatnya di Desa Pejaten dapat dipandang sebagai upaya yang sangat strategis dan rasional mengingat usaha ini sangat menarik dalam pembuatan genteng khas Desa Pejaten. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh modal, bahan baku, tenaga kerja secara simultan dan parsial terhadap produksi pengerajin genteng di Desa Pejaten dan untuk menganalisis skala ekonomi usaha pengerajin genteng di Desa Pejaten. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dengan sampel sebanyak 29 pengerajin genteng. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan modal, bahan baku, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi pengerajin genteng di Desa Pejaten. Secara parsial modal dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan bahan baku berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi pengerajin genteng di Desa Pejaten. Nilai skala ekonomi usaha pengrajin genteng di Desa Pejaten menunjukkan berada pada kondisi *decreasing return to scale*.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia
Email:
ryanoscar96@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembangunan daerah karena wilayah Indonesia terdiri dari provinsi, kabupaten, kecamatan serta daerah-daerah yang lebih kecil (Ardi, 2005). Pembangunan daerah sendiri merupakan pembangunan dalam ruang lingkup daerah secara keseluruhan yang bertujuan untuk mencapai dan mempertahankan kesempatan kerja, memperhatikan stabilitas harga dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Adiningsih, 1999). Pemberdayaan pelaku dan potensi ekonomi daerah bertujuan dalam rangka mempercepat pembangunan ekonomi sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah (Ahman, 2004). Sektor potensial merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh suatu daerah karena dapat menjadi andalan dalam pelaksanaan pembangunan daerah (Parama dan Jember, 2013). Perekonomian global sangat memungkinkan suatu sektor tertentu untuk memberi sumbangan devisa bagi peningkatan pendapatan melalui kegiatan perdagangan luar negeri yaitu ekspor (Basri & Zaimah, 2012).

Pembangunan industri merupakan salah satu rangkaian dari pelaksanaan pembangunan daerah Bali. Pemikiran untuk mengembangkan sektor Industri, khususnya industri genteng di Provinsi Bali khususnya daerah Tabanan Kecamatan Kediri tepatnya di Desa Pejaten dapat dipandang sebagai upaya yang sangat strategis dan rasional mengingat usaha ini amat menarik dalam pembuatan genteng khas Desa Pejaten ini adalah tanah yang diolah berasal dari tanah sawah. Kemudian diproses dalam suatu tangki untuk melembutkan dan meliatkan. Selanjutnya dimasukkan kedalam mesin untuk dibentuk tanah kotak persegi sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Lempengan ini yang siap dicetak atau dibentuk dengan mesin pencetak. Perkembangan industri genteng merupakan hasil dari usaha pemerintah serta swasta dalam melakukan pembinaan dan pengembangan dan pembelajaran yang didukung oleh adanya sikap mental dan kreativitas para pengrajin usaha yang semakin baik dan berkembang. Keberadaan industri kecil memiliki peranan yang penting. Industri kecil umumnya berkembang karena adanya semangat kewirausahaan lokal. Aktivitas ekonomi industri kecil lebih mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal, terutama input bahan baku dan tenaga kerjanya. Proses pembangunan selalu diupayakan pertumbuhan ekonomi yang setinggi mungkin (Rimbawan, 2012). Perkembangan industri pada masing-masing negara berada pada tahap yang berbeda-beda namun semua negara memandang industri sebagai bagian penting untuk meningkatkan perekonomian (Shanmugasundaram, 2011).

Industri genteng pada umumnya cenderung tumbuh secara merata, membentuk sentra yang berakar dari bakat, keterampilan maupun seni masyarakat serta menggunakan teknologi yang sederhana namun menyerap banyak tenaga kerja. Desa Pejaten sebagai salah satu desa dengan mayoritas penduduk yang memiliki usaha manufaktur genteng yang masih menggunakan bahan baku tanah liat dan cara tradisional dalam pembuatannya perlu mendapat perhatian ditengah persaingan antara sesama perusahaan genteng pada jaman sekarang yang kebanyakan sudah menggunakan bahan baku beton, keramik, dan plastik dengan bantuan mesin dalam pembuatan gentengnya. Jenis pekerjaan masyarakat di Desa Pejaten masih di dominasi sebagai pengerajin genteng. Hal ini sesuai dengan yang ditunjukkan pada Tabel 1 Desa pejaten merupakan wilayah yang memiliki jumlah perusahaan genteng terbanyak yaitu 29 pengusaha dengan 87 orang tenaga kerja. Berikut merupakan data jumlah perusahaan genteng dan jumlah tenaga kerja yang terdapat di Desa Pejaten hingga Tahun 2021.

Jumlah perusahaan genteng dan jumlah tenaga kerja pada setiap desa di Desa Pejaten. Desa Pejaten merupakan wilayah yang memiliki jumlah perusahaan genteng terbanyak yaitu 29 perusahaan genteng, sedangkan Desa Badung merupakan wilayah yang terendah dengan jumlah perusahaan genteng sebanyak 11 dan 32 tenaga kerja. Hal yang menunjang banyaknya perusahaan genteng di Desa Pejaten yaitu desa pejaten memiliki kualitas genteng yang baik dan memiliki khas tersendiri

sehingga banyak dikenal masyarakat luar serta ditunjang oleh sistem pemasaran yang baik dengan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien.

Tabel 1.
Jumlah Perusahaan Genteng, Bahan Baku dan Jumlah Tenaga Kerja di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan 2021

No	Desa	Jumlah Perusahaan Genteng	Bahan Baku (Rp)	Tenaga Kerja (Orang)
1	Pangkung	19	27.387.845	57
2	Simpang	20	47.756.038	60
3	Badung	11	33.217.360	32
4	Pamesan	21	20.826.886	63
5	Dukuh	19	23.764.620	56
6	Pejaten	29	12.170.873	87
7	Baleran	24	8.299.777	48
8	Dalem	21	27.960.945	45
	Jumlah	164	221.142.216	448

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten tabanan, 2021

Bahan baku genteng di Desa Pejaten berawal dari menggunakan tanah disekita lingkungan Desa Pejaten, namun saat ini pengusaha genteng di Desa Pejaten sudah mulai didatangkan dari Desa Bantas Selemadeg sampai Desa Banyuning Singaraja. Genteng hasil produksi dari pengerajin kemudian dipasarkan kembali. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih baik. Pembangunan industri khususnya industri genteng diarahkan untuk mampu menjadi pelaku ekonomi dengan struktur yang berkualitas, sehingga mampu menambah pendapatan daerah (Dimas dan Nenek, 2009). Perkembangan nilai produksi serta pendapatan industri genteng tergantung dari pada faktor-faktor yang digunakan dalam proses produksi. Dimana nilai produksi sangat dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang diserap dan bahan baku yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri. Pada Tabel 2 disajikan jumlah nilai produksi dengan pendapatan industri genteng di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan tahun 2016-2021.

Tabel 2.
Produksi dan Pendapatan Industri Genteng di Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan Tahun 2016-2021

No	Tahun	Produksi (Biji)	Pendapatan (Rp.000)	Perkembangan (%)
1	2016	5.782.121	315.671.251	-
2	2017	7.421.901	357.697.208	13,4
3	2018	7.989.521	377.897.512	6,12
4	2019	8.112.278	446.374.257	18,5
5	2020	8.322.129	487.837.157	10,9
6	2021	8.542.321	543.758.246	9,18

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten tabanan, 2021

Jumlah produksi dan pendapatan industri genteng di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Peningkatan jumlah produksi terjadi

pada tahun 2017 dengan nilai 8.542.321 dalam satuan buah dan nilai produksi genteng tertinggi terjadi pada tahun 2017 dimana nilai produksi meningkat sebesar Rp. 68.476.745 dari tahun 2016, menjadi sebesar Rp. 446.374.257. Ini menunjukkan bahwa perkembangan produksi genteng di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan terus mengalami peningkatan seiring dengan permintaan pasar yang mencapai Dunia Internasional saat ini seperti (Italia, Prancis, Asia, dll). Peningkatan pendapatan yang diperoleh para pengerajin genteng seiring dengan meningkatnya produksi genteng setiap tahunnya, hal ini tidak terlepas dari khas dan kualitas genteng di Desa Pejaten sehingga pendapatan dari penjualan pengerajin terus meningkat. Namun dilihat dari perkembangannya menunjukkan dari tahun 2019 perkembangan sampai dengan tahun 2021 industri genteng di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan mengalami penurunan, hal ini diduga akibat dari adanya pandemic Covid-19 yang berimbas pada perekonomian.

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima pengrajin dari aktivitas penjualan produk kepada pelanggan. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat sehingga besar kecilnya pendapatan ekonomi mencerminkan kemajuan ekonomi (Lincoln, 1999:35). Suatu ekonomi dikatakan baik apabila perekonomian tersebut terjadi pertumbuhan ekonomi. Perekonomian yang baik akan memberikan kesejahteraan masyarakat di daerah yang bersangkutan (Joseph & Carl, 2009). Industri kecil khususnya produksi genteng merupakan jenis yang paling banyak diantara jenis industri lainnya dijumpai di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan. Industri kecil, seperti namanya, lebih mudah didirikan dengan jumlah modal dan jumlah produksi jauh lebih sederhana ketimbang mendirikan industri menengah dan besar (Maria & Blessy, 2010). Desa Pejaten Kecamatan Kediri sejak turun temurun sejatinya memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata alternatif dan genteng khasnya juga. Desa Pejaten Kecamatan Kediri, Tabanan yang juga terkenal dekat dengan objek wisata pantai Tanah lot yang telah dikenal sampai masyarakat luar Bali hingga luar negeri.

Industri genteng di Bali khususnya Desa Pejaten Kecamatan Kediri Tabanan memiliki jenis genteng bermacam-macam, yang digemari adalah jenis genteng morano dan plengkong. Saat ini melayani untuk konsumen daerah Bali, Jakarta, Bogor dan sekitar. Sebagai desa yang mengandalkan industri kerajinan genteng, keramik dan gerabah, Kecamatan Kediri mengandalkan penduduk pendatang sebagai tenaga kerja kasar. Persentase orang Bali dan orang luar Bali sebagai buruh sangat jauh. Kini sekitar 400 pendatang bekerja di desa yang memiliki Perdes bebas judi tersebut. Kebanyakan usaha genteng yang dikelola oleh warga setempat lebih suka mempekerjakan warga pendatang, dengan alasan lebih ulet dan tidak banyak libur. Camat Kediri Drs. I Gusti Ngurah Ari Wijaya menyatakan warga luar bekerja di desanya sebagai buruh baik dalam unit usaha genteng, keramik maupun gerabah. Melalui observasi, dengan hasil wawancara terhadap beberapa pengusaha genteng di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan, diperoleh keterangan bahwa, bahan baku para pengusaha saat ini mengalami keterbatasan. Disisi lain jumlah permintaan genteng semakin meningkat pada akhir-akhir ini, jadi pengusaha memiliki kemampuan memproduksi yang terbatas dilihat dari produksi yang tidak dapat memenuhi permintaan sesuai pesanan (Umar *et al.*, 2008). Hal ini membuat para pengusaha terpaksa menerima pesanan dan bersusah payah untuk *melobi* pembeli demi kelangsungan produksi dan supaya produk tetap laku dipasaran (Marius, 2006). Untuk menutupi kesulitan bahan baku akibat meningkatnya permintaan terpaksa pengusaha membeli bahan baku hingga keluar wilayah seperti Desa Gianyar, Bangli ada sampai keluar Bali agar memperoleh bahan baku yang bagus untuk digunakan sebagai tambahan dalam proses produksi (Gerya, 2014).

Panca (2010) menyatakan bahan baku sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan pendapatan, modal adalah biaya yang dilakukan dalam proses produksi dan tidak habis dalam sekali proses produksi. Gujarati (2006:112) menyatakan bahan baku berpengaruh positif terhadap pendapatan, bahan baku secara umum adalah bahan dasar yang digunakan untuk proses produksi

sehari-hari, sehingga bahan baku adalah aktiva lancar untuk operasi perusahaan dalam proses produksi yang mampu meningkatkan pendapatan (Mehdi *et al.*, 2006). Begitu pentingnya faktor tenaga kerja dan bahan baku dalam meningkatkan pendapatan, tenaga kerja mencakup orang yang mampu bekerja untuk memberikan jasa/usaha kerja tersebut, mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis yaitu kegiatan tersebut menghasilkan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Michel (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dengan produksi sehingga meningkatkan pendapatan, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhitungkan sehingga mampu meningkatkan pendapatan.

Perkembangan industri genteng di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan dengan bahan baku dan tenaga kerja yang banyak masih mendominasi dalam proses pemasaran dan proses produksi, persaingan usaha yang ketat, serta penggunaan tenaga kerja belum optimal, sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi (Morgan, 1992:12). Dari permasalahan yang dijelaskan diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kinerja industri genteng di Desa Pejaten, mengetahui pengaruh bahan baku dan tenaga kerja terhadap pendapatan pengerajin genteng di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat usaha pengerajin genteng yang ada di daerah Desa Pejaten Kabupaten Tabanan sebagai lokasi penelitian karena Desa Pejaten merupakan desa yang memiliki jumlah perusahaan genteng paling banyak yaitu 29 perusahaan genteng dibandingkan desa lainnya di Kabupaten Tabanan pada tahun 2021. Objek dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh terhadap produksi pengerajin genteng di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder.

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel terikat atau *dependent variable* (Y) dan variabel bebas atau *independent variable* (X). Variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah produksi pengerajin genteng. Produksi dalam penelitian ini adalah nilai total penerima pengerajin genteng dalam satu tahun dalam satuan rupiah. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu modal (X_1) bahan baku (X_2) dan tenaga kerja (X_3). Modal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya-biaya produksi yang diukur dalam satuan rupiah. Bahan baku yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan-bahan yang digunakan oleh pengerajin untuk menghasilkan suatu produk yang diukur dalam satuan rupiah. Tenaga kerja yang dimaksud adalah orang-orang yang terlibat dalam pengerjaan genteng seperti orang yang mempersiapkan alat produksi, orang yang mencetak genteng, sampai orang yang mengangkat genteng yang diukur dalam satuan orang.

Penelitian ini tidak menggunakan sampel, tetapi menggunakan total populasi pengerajin genteng di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan, yang berjumlah 29 perusahaan. Responden penelitian adalah seluruh pengusaha genteng di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan yang terdata di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali tahun 2019 sebanyak 29 pengusaha. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode

kuisisioner yang digunakan dengan wawancara kepada responden pengerajin genteng di Desa Pejaten Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan yang terdata di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali tahun 2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik pengumpulan data melalui koesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dari masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari deskripsi masing-masing variabel penelitian yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja, dan produksi. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah modal yang dibutuhkan pengerajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan tiap bulannya berkisar antara Rp. 1.722.000 – Rp. 21.089.000. Jumlah modal terendah pengerajin genteng yaitu Rp. 1.722.000, sementara jumlah modal tertinggi yaitu Rp. 21.089.000. Rata-rata jumlah modal yang dibutuhkan yaitu sebesar Rp. 10.491.444,83, sedangkan standar deviasi jumlah modal pengerajin genteng yaitu sebesar Rp. 5.225.550,41. Hal ini berarti sebaran data atas modal pengerajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan relatif kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Tabel 3.
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	Satuan	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Modal	Juta Rupiah	29	1722000	21089000	10491444.83	5225550.418
Bahan Baku	Juta Rupiah	29	1020009	12903900	6885681.59	2956265.323
Tenaga Kerja	Orang	29	12	39	24.45	7.008
Produksi	Juta Rupiah	29	3890090	29709090	15357326.48	6510198.764

Sumber: Data Primer, 2022

Bahan baku menunjukkan bahwa setiap bulannya jumlah bahan baku yang dibutuhkan pengerajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan berkisar antara Rp. 1.020.009 – Rp. 12.903.900. Jumlah bahan baku terendah pengerajin genteng yaitu Rp. 1.020.009, sementara jumlah bahan baku tertinggi yaitu Rp. 12.903.900. Rata-rata jumlah bahan baku yang dibutuhkan yaitu sebesar Rp. 6.885.681,59, sedangkan standar deviasi jumlah bahan baku pengerajin genteng yaitu sebesar Rp. 2.956.265,32. Hal ini berarti sebaran data atas bahan baku pengerajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan relatif kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Berdasarkan tenaga kerja menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pengerajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan berkisar antara 12 – 39 orang.

Jumlah tenaga kerja terendah pengerajin genteng yaitu 12 orang, sementara jumlah tenaga kerja terbanyak yaitu 39 orang. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan yaitu sebanyak 24 orang, sedangkan standar deviasi jumlah tenaga kerja pengerajin genteng yaitu sebanyak 7 orang. Hal ini berarti sebaran data atas tenaga kerja pengerajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan relatif kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Produksi pengerajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan yang ditunjukkan pada Tabel 3 bahwa setiap bulannya produksi yang dihasilkan pengerajin genteng antara Rp. 3.890.090 – Rp. 29.709.090. Produksi terendah pengerajin genteng yaitu Rp. 3.890.090, sementara produksi tertinggi yaitu Rp. 29.709.090. Rata-rata produksi yang dibutuhkan yaitu sebesar Rp. 15.357.325,5, sedangkan standar deviasi produksi pengerajin genteng yaitu sebesar Rp. 6.510.198,76. Hal ini berarti

sebaran data atas produksi pengerajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan relatif kecil karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal, bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi pengerajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan. Hasil analisis regresi linier berganda ditunjukkan oleh Tabel 4 berikut.

Tabel 4.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.677	.500		9.349	.000
	LN_Modal	.671	.079	.838	8.451	.000
	LN_BahanBaku	.019	.077	.022	.247	.807
	LN_TenagaKerja	.228	.085	.147	2.679	.013

a. Dependent Variable: LN_Produksi
R = 0,984
F = 527,482 Sig = 0,000

Sumber: Data Primer, 2022

Nilai koefisien determinasi atau $R^2 = 0,984$ memiliki arti bahwa 98,4 persen variasi dari penyerapan tenaga kerja mampu dijelaskan oleh variasi modal, bahan baku, dan tenaga kerja sedangkan 1,6 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Secara simultan variabel modal, bahan baku, dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi pengerajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan pada *level of significant* 5 persen, hal ini dapat dilihat nilai F hitung sebesar 527,482 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dan nilai F tabel pada derajat bebas (3;25) adalah 2,99 ($527,482 > 2,99$). Hal ini berarti bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang berarti variabel modal, bahan baku, dan tenaga kerja berpengaruh secara serempak terhadap produksi pengerajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan.

Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi, dengan nilai koefisien sebesar 0,671 dan signifikan pada 0,000. Hal ini berarti apabila modal meningkat sebesar 1 persen maka produksi pengerajin genteng akan meningkat sebesar 0,671 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Cobb Douglas yang menyatakan bahwa output produksi dipengaruhi oleh modal. Modal merupakan faktor produksi yang sangat vital guna melengkapi sarana dan prasarana suatu industri. Untuk mendirikan atau menjalankan usahanya, pengerajin genteng memerlukan sejumlah modal (uang) agar mampu berproduksi. Modal dalam bentuk uang diperlukan pengerajin untuk membiayai segala keperluan usahanya, mulai dari biaya prainvestasi, pengurusan izin-izin, sampai dengan biaya untuk membeli bahan baku pembuatan genteng. Modal disebut juga dengan investasi, karena modal merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu usaha atau industri. Modal dapat diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan agar suatu usaha mampu berproduksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa. Pertambahan jumlah barang modal memungkinkan suatu perusahaan lebih memproduksi banyak barang dan jasa dimana yang akan datang. Penelitian Bagus Ariputra & Suidiana (2019) yang menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pengerajin patung kayu. Menurut Ross & Kelly (2021) modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dan berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prajanti, *et al* (2020) yang menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Modal tinggi akan menambah jumlah produksi sehingga nilai produksi juga meningkat.

Faktor-Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Usaha Kerajinan Genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan,
Gede Agus Satya Ariantha dan Made Suyana Utama

Penelitian Santi Virnayanti dan Darsana (2018) menyatakan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pengerajin patung kayu. Hal ini disebabkan oleh proses produksi membutuhkan biaya yang digunakan untuk membeli bahan pendukung, peralatan dan membayar gaji karyawan. Apriadi (2015) menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi petani padi. Jika jumlah modal yang tersedia dapat memenuhi semua kebutuhan dalam proses produksi, maka proses produksi akan berjalan dengan lancar dan akan mempengaruhi peningkatan nilai produksi. Penelitian Cahya Ningsih dan Indrajaya (2015) menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pada Industri Perak. Peningkatan modal akan mempengaruhi peningkatan hasil produksi.

Bahan baku berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi, dengan nilai koefisien sebesar 0,019 dan tingkat signifikan pada 0,807. Hal ini berarti apabila bahan baku meningkat sebesar 1 persen maka produksi pengerajin genteng akan meningkat sebesar 0,019 persen. Bahan baku merupakan jumlah bahan yang diperlukan untuk melaksanakan proses produksi dalam jangka waktu tertentu. Bahan baku merupakan faktor produksi dibutuhkan dalam proses produksi. Rata-rata bahan baku yang diperlukan pengerajin dalam memproduksi genteng yaitu sebesar Rp. 6.885.681. Persediaan bahan baku di dalam perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk dikendalikan dengan baik, sehingga perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang optimal. Tanah merupakan bahan utama dalam pembuatan genteng. Pemilihan tanah juga diprioritaskan, karena tanah yang biasanya digunakan harus memiliki kualitas yang tinggi agar bisa diproduksi. Tanah yang tidak bagus biasanya akan mempengaruhi produksi pembuatan genteng. Persediaan bahan baku di dalam perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk dikendalikan dengan baik, sehingga perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang optimal. Tanah merupakan bahan utama dalam pembuatan genteng. Pemilihan tanah juga diprioritaskan, karena tanah yang biasanya digunakan harus memiliki kualitas yang tinggi agar bisa diproduksi. Tanah yang tidak bagus biasanya akan mempengaruhi produksi pembuatan genteng. Hubungan antara variabel bahan baku dengan produksi pengrajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan yaitu terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara bahan baku terhadap produksi pengrajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan. Hal ini tentunya bahwa peningkatan atau penurunan jumlah bahan baku yang tersedia tidak mempengaruhi nilai produksi genteng. Hal ini disebabkan karena jumlah bahan baku yang digunakan dalam produksi genteng yaitu dominan tanah tidak semua memiliki kualitas yang baik. Tanah yang dibeli oleh pengerajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan tidak semua memiliki kualitas yang baik sehingga saat pengerajin membeli banyak tanah untuk bahan baku tidak menjamin bahwa genteng yang dihasilkan juga berjumlah banyak dan memiliki nilai produksi yang besar. Hal ini menyebabkan bahwa banyak sedikitnya bahan baku yang digunakan tidak mempengaruhi produksi genteng karena bahan baku yang digunakan merupakan bahan baku yang memiliki kualitas tinggi saja. Hasil penelitian Wahid, *et al* (2018) menyatakan bahwa kualitas bahan baku sangat mempengaruhi produksi dan kualitas produk. Bahan baku yang berkualitas akan mempengaruhi tingkat produksi dan kualitas produk, namun bahan baku yang memiliki kualitas buruk tidak akan mempengaruhi tingkat produksi dan kualitas produk. Jegourel & Chalmin (2017) juga menunjukkan bahwa kualitas bahan baku merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena akan mempengaruhi nilai produksi. Penelitian Santi Virnayanti dan Darsana (2018) menyatakan bahwa bahan baku berpengaruh positif terhadap produksi pengerajin patung kayu. Bahan baku disebut juga bahan dasar yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang, karena kegiatan produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Putri (2020) menyatakan bahwa bahan baku berpengaruh positif terhadap produksi tepung tapioka. Bahan dibutuhkan dalam setiap proses produksi, semakin banyak bahan baku yang dimiliki maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang akan dihasilkan, sehingga nilai produksi yang diterima juga semakin besar yang

berasal dari hasil penjualan produksi tertentu. Hasil penelitian Novitri (2015) menunjukkan bahwa bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada industri tempe.

Obyek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan nilai koefisien sebesar 0,228 dan signifikan pada $0,013 < 0,05$. Hal ini berarti apabila tenaga kerja meningkat sebanyak 1 persen maka produksi pengerajin genteng akan meningkat sebesar 0,228 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Cobb Douglas dimana jika ada peningkatan input tenaga kerja maka output yang dihasilkan juga akan meningkat. Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam usaha pengolahan genteng. Hasil penelitian Habibillah (2019) juga menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi usaha tani padi. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam menjalankan suatu pekerjaan, tanpa tenaga kerja belum tentu pekerjaan itu dapat terselesaikan atau bahkan akan berhenti. Besar kecilnya tenaga kerja juga akan mempengaruhi hasil produksi yang secara otomatis akan mempengaruhi produksi, jika tenaga kerja sedikit akan menyebabkan produksi menurun, begitupun sebaliknya. Penelitian Fachrizal (2016) menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi pada industri kerajinan kulit di Kabupaten Merauke. Hasil penelitian Gani & Daulay menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi, karena tenaga kerja merupakan salah satu upaya untuk memaksimalkan nilai produksi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Megayanthi (2019) yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi, tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam memproduksi karena dapat meningkatkan produksi. Sutra & Ananda (2021) menyatakan bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produksi.

Skala ekonomi (*economics of scale*) atau yang dikenal juga dengan *Return to Scale* adalah fenomena turunnya biaya produksi per unit dari suatu perusahaan yang terjadi bersamaan dengan meningkatnya jumlah produksi (output) dimana output meningkat sebagai respon adanya kenaikan yang proporsional dari seluruh input. Seperti yang diketahui bahwa pada fungsi produksi Cobb-Douglass, koefisien tiap variabel independen merupakan elastisitas terhadap variabel dependen. Nilai *return to scale* pada produksi genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan sebesar $0,918 < 1$, hal ini menunjukkan bahwa usaha pengerajin genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan berada dalam kondisi *decreasing return to scale*. Skala ekonomi pada kondisi ini berarti bahwa penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan output produksi yang proporsinya lebih kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah, yakni modal, bahan baku, dan tenaga kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kerajinan genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan. Modal dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kerajinan genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan. Bahan baku secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi kerajinan genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan. Nilai skala ekonomi sebesar $0,918 < 1$, hal ini menunjukkan bahwa usaha kerajinan genteng di Desa Pejaten Kabupaten Tabanan berada dalam kondisi *decreasing return to scale*.

Bagi para pengerajin genteng diharapkan untuk dapat meningkatkan produksi usaha yang dikelolanya dengan cara lebih efektif dan efisien dalam bekerja, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan produksi. Pengerajin genteng harus lebih teliti dalam membeli bahan baku agar bahan baku yang diperoleh secara keseluruhan mempunyai kualitas baik sehingga tidak ada bahan baku yang terbuang dan semua bahan baku dapat digunakan untuk proses produksi. Bagi peneliti selanjutnya

diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan diharapkan agar menyertakan variabel lain untuk mengetahui seberapa besarnya pengaruh terhadap produksi selain modal, bahan baku, dan tenaga kerja, yang menurut hasil penelitian masih banyak persentase yang di pengaruhi oleh faktor lainnya. Periode pengamatan hendaknya diperpanjang sehingga bisa menunjukkan kondisi atau kecenderungan jangka panjang.

REFERENSI

- Adiningsih, Sri. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ahman, Eeng. 2004. *Ekonomi*. Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Apriadi, Puguh. 2015. Analisis Pengaruh Modal, Jumlah Hari Kerja, Luas Lahan, Pelatihan dan Teknologi Terhadap Pendapatan Petani Padi di Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*
- Ardi Hamzah. 2005. Analisa Ekonomi makro, Industri dan Karakteristik Perusahaan terhadap Beta Saham Syariah. *Jurnal SNA VIII Solo*. 2(4): 367-378
- Bagus Ariputra, I G N & Sudiana, I K. 2019. Effect of Capital, Manpower and Raw Materials on Production and Income of Ukir Kayu Crafts Industry. *International Research Journal of Management and Social Science*. 6(5): 261-266
- Basri Abdul Talib and Zaimah Darawi. 2012. *An Economic Analysis of the Malaysian Palm Oil Market*. *International Journal Oil Palm Industry Economic*. 2(1): 19-27
- Cahya Ningsih, Ni Made dan I Gst Bagus Indrajaya. 2015. Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*. 8(1): 83-91
- Dimas dan Nenik Woyanti, 2009. Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 16(1): 32-41.
- Fachrizal, Riza. 2016. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Industri Kerajinan Kulit di Kabupaten Merauke. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan*. 9(2): 66-75.
- Gani, Abdul & Daulay, Zulia Rifda. 2021. Maximizing Income Through Capital, Raw Materials, Labor and Production. *International Journal of Science, Technology & Management*. 4(2): 1058-1065
- Gerya I Made. 2014. Eksistensi Produk Kriya Kayu Nyoman Sudarma di Desa Jagapati Kabupaten Badung dalam Dunia Usaha. *Jurnal Seni Budaya*. 29(1): 155-162.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Habilillah, Nur. 2019. Pengaruh Modal, Luas Lahan, Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Usaha Tani Padi Di Desa Kotasari Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Indonesia One Search By Perpunas*.
- Jegourel, Yves & Chalmin, Philippe. 2017. The Dynamics of the Price of Raw Materials and Industrial Strategies in African Producer Countries: What are the Challenges?. *International Development Policy (Revue Internationale de Politique de Development)*. 8(1):1-10
- Joseph Farrell and Carl Shapiro. 2009. *Scale Economic and Synergies in Horizontal Merger Analysis*. *International Journal Antitrust*. 68(1):685-710
- Lincoln, Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. STIE YKPN.
- Maria Caracota Dimitriu and Blessy Mathew Savu. 2010. *Econometric Analysis of Efficiency in the Indian Manufacturing Sector*. *Romanian International Journal of Economic Forecasting*. 1(1): 182-197
- Marius Brulhart. 2006. *Scale Economic, Intra-Industry Trade and Industry Location in The "New Trade Theory"*. *International Journal of Trinity College*. 95(4): 1-30
- Megayanthi, Nita. 2019. Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Bola Sepak di PT. Sinjaraga Santika Sport Majalengka, Jawa Barat. *E-Jurnal Pembangunan Ekonomi*. 4(1):1-10
- Mehdi Farsi, Aurelio Fetz, Massimo Filippini. 2006. *Economies of scale and scope in local public transportation*. *International Journal Management Economics*, ETH Zurich. 48(18): 1-16
- Michel Dietsch. 2003. *Economies of scale and scope in French Commercial Banking Industry*. *International Journal of Productivity Analysis*. 4(1): 35-50
- Morgan O. Reynolds. 1992. *An Economic Analysis of the Norris-La Guardia Act, the Wagner Act, and the Labor Representation Industry*. *International Journal of Libertarian Studies*. 6(1): 3-4
- Novitri, Irma Amalia. 2015. Pengaruh Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Peningkatan Hasil Produksi pada Industri Tempe (Studi Kasus di Desa Bojongsari Kabupaten Indramayu). *Kementrian Agama Republik Indonesia*

- Panca Kurniasari. 2010. Analisis Efisiensi dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan Industri Kecil Kabupaten Kendal (Studi Kasus pada Industri Kecil Genteng Press di Desa Meteseh Kecamatan Boja). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 4(1): 1-25
- Parama Putra dan Made Jember. 2013. Skala Ekonomis Tas Kain Di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2(12): 547-544
- Putri, Berlian Aminanti Suraya., Suchatiningsih Dian Wisika Prajanti., & Amin Pujiati. 2020. The Effect of Capital, Labor and Raw Materials Toward Production Value (Study on Tapioca Flour Industry in Margoyoso District, Pati Regency). *Journal of Economic Education*. 9(1): 143-149
- Ross, Sean & Kelly, Robert C. 2021. Why Are the Factors of Production Important to Economic Growth?. *Investo Economics*
- Santi Virnayanti, Putu dan Ida Bagus Darsana. 2018. Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Pengrajin Patung Kayu. *E-Jurnal EP Unud*. 7(11): 2338-2367
- Sutra, Riani & Ananda, Febryandhie. 2021. Influence of Capital, Labor and Wage Levels on Production of Super Tofu Padang. *Basic and Applied Accounting Research Journal*. 1(1): 27-37
- Umar, A.S.S., J.F. Alamu and O.B. Adeniji. 2008. *Economic Analysis of Small Scale Cow Fattening Enterprise in Bama Local Government Area of Borno State, Nigeria*. *International Journal of patnsuk Agricultural Economics*. 4(1): 1-10
- Wahid, Alfian., Dheasey Amboningtyas., & Adji Seputro. 2018. The Influence Of The Quality Of Raw Materials And Production Processes On Product Quality Based On Financial Reports With Repurchase Interest As An Intervening Variable (Case study on CV. Mandiri Sarana Teknik For The Period 2013-2017). *Journal Of Management*. 4(4): 1-15